



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Dan Dendang

Cerita Rakyat
dari Indragiri Hilir



Dikisahkan kembali oleh
Mulyati Umar

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Dan Dendang

Mulyati Umar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

DAN DENDANG

Cerita Rakyat dari Indragiri Hilir

Penulis : Mulyati Umar
Penerjemah : Akmaludin
Penyunting : Noezafri Amar, Adelianny Azfar
Ilustrator : Sunandar Iman
Penata Letak : Remi Guswandi

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau

Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan

Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mulyati Umar.

Dan Dendang/Mulyati Umar; Penyunting: Noezafri Amar, Adelianny Azfar; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. viii; 28 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98962-9-4

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA



Sambutan

TERDAPAT tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memperoleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau. .

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat



hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021
Salam kami,

tdd.

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

ALHAMDULILLAH, Mahasuci Allah Swt., berkat rahmat dan rahim-Nya, buku cerita rakyat dari Kabupaten Indragiri Hilir dengan judul *Legenda Dan Dendang* ini bisa di sampaikan ke semua pembaca. Buku ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berisi cerita rakyat yang mengandung banyak pesan moral di dalamnya. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan watak, terutama untuk anak-anak kita.

Penulis sudah mencoba yang terbaik dan menyadari bahwa penulis masih banyak kekurangan. Seperti yang dikatakan pepatah, *tiada gading yang tak retak*. Semoga apa yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca bisa berguna dan pembaca dapat mengambil pengajaran dari kisah ini.

Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut berperan dalam kelancaran pembuatan buku ini.

Sekian perkenalannya. Semoga buku ini bisa bermanfaat.

Pekanbaru, 20 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vi
Daftar Isi	vii
Panen Kelapa	1
Jum Mengandung	5
Dan Dendang Sang Raja Buaya	12
Intan si Jelita	16
Janji Rusli dan Dendang	19
Dan Dendang dan Intan	22
Biodata Penulis	25
Biodata Ilustrator	27
Biodata Penerjemah	28

Dan Dendang





Panen Kelapa

PADA zaman dahulu, di Negeri Indragiri Hilir, hiduplah sepasang suami istri bernama Rusli dan Jum. Mereka hidup sederhana. Sehari-hari mereka bekerja sebagai petani.

Pagi itu udara dingin, matahari mulai memancarkan sinarnya. Rusli dan Jum sedang bersiap untuk pergi ke sawah. Jum menyiapkan bekal makanan untuk disantap di siang hari bersama suaminya di sawah, sementara Rusli sibuk menyiapkan peralatan untuk berkerja. Rusli pun berjalan ke samping rumahnya untuk mengambil alat yang akan ia gunakan nanti ketika berada di sawah.

Setelah semuanya selesai, Rusli dan istrinya pun berangkat dengan berjalan kaki. Udara pagi sangat menyenangkan, membuat hati mereka tenang dan nyaman. Sepanjang perjalanan itu, terlihat kebun kelapa yang siap untuk dipanen.





Rusli dan Jum sudah lama menikah, tetapi mereka belum mempunyai anak. Padahal, mereka sangat menginginkan seorang anak.

Dalam perjalanan itu, Jum memberi tahu suaminya, “Bang, kemarin Mak Sari sudah melahirkan, anaknya laki-laki,” kata Jum sambil berjalan melewati jalan yang kiri kanannya dipenuhi rumput liar.

“Iya, Abang juga sudah mendengar kabar baik itu,” tanggap Rusli sambil menatap istrinya.

“Bang, kita sudah lama menikah, tetapi belum juga mempunyai anak.”

“Bersabarlah, Dik, kita harus terus berusaha dan bertawakal,” jawab Rusli.

“Iya, Bang, saya harap Tuhan mengabulkan permintaan kita.”

Akhirnya, mereka tiba di sawah. Rusli dan Istrinya pun segera bersiap-siap. Hari ini, mereka akan

memanen kelapa. Setiap kelapa yang sudah dipanen akan segera mereka kupas kulitnya.

Akibat terlalu asyik bekerja, hari pun beranjak sore. Rusli dan istrinya bersiap untuk pulang. Mereka berharap hasil panen dapat memenuhi semua keperluan harian mereka.





Jum Mengandung

HARI-hari terus berlalu, kehidupan Rusli dan istrinya berjalan seperti biasa. Tiada hal yang istimewa. Hari itu, cuacanya sangat panas. Jum hanya tinggal di rumah karena beberapa hari ini keadaannya kurang sehat.

Rusli memutuskan untuk bekerja sendiri. Di dalam perjalanan, dia bertemu dengan Saleh.

"Hai, Saleh, mau ke mana kamu?" tanya Rusli.

"Mau pergi ke kebun. Apa kabar, Rusli? Sudah beberapa hari ini kamu tidak kelihatan."

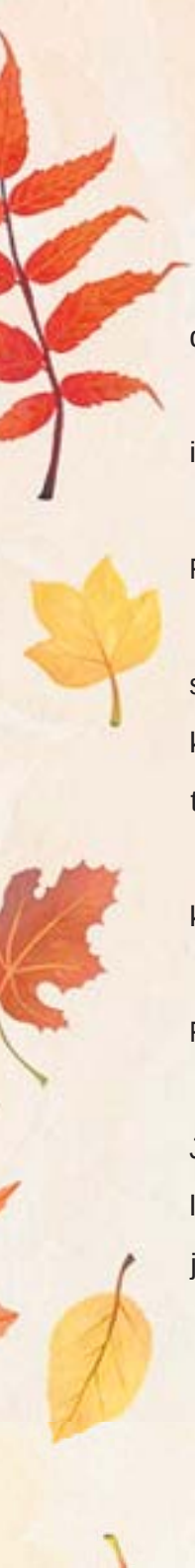
"Alhamdulillah sehat, senang bisa melihatmu, Saleh."

"Biasanya kamu bersama istrimu," kata Saleh lagi.

"Oh, Jum sedang tidak enak badan. Beberapa hari belakangan ini, dia muntah dan pusing. Badannya lemah," jawab Rusli.

"Oh, mungkin istrimu sedang hamil," sahut Saleh penuh semangat.





"Oh, ya? Benarkah begitu, Saleh?" Rusli bertanya dengan wajah kaget.

"Coba kamu bawa Jum ke dukun beranak. Dulu, istri saya juga seperti itu saat hamil."

"Baiklah, kalau begitu saya pulang dulu," pamit Rusli sambil mengambil langkah putar balik.

Rusli segera pulang, hatinya sangat gembira. Ia sangat bahagia. Ia berharap apa yang baru saja Saleh katakan itu adalah benar. Rusli tidak sabar ingin segera tiba di rumahnya.

Ketika sampai di rumah, Rusli langsung menuju ke kamar, tempat istrinya berada.

"Jum, bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Rusli sambil duduk di samping kasur.

"Ada apa, Bang? Kenapa Abang sudah pulang?" Jum bertanya keheranan. "Badan saya masih terasa lemah, rasa mual dan pusing tidak juga berhenti," jawab Jum kemudian sambil memandang suaminya.

"Baiklah, sekarang kamu istirahat saja dulu."

Abang akan memanggil dukun beranak," kata Rusli sambil pergi meninggalkan istrinya.

Jum hanya menggeleng melihat tingkah laku suaminya.

Akhirnya, Rusli meninggalkan rumah dan pergi ke rumah dukun kampung. Ia berjalan dengan terburu-buru, berharap bisa segera sampai ke rumah Mak Farida si dukun beranak.

Mak Farida adalah dukun beranak yang terkenal di kampungnya. Rumahnya tidak begitu jauh. Mak Farida tinggal seorang diri. Setelah melalui beberapa tikungan, Rusli akhirnya tiba di tempat tujuannya.

Ia pun segera mengetuk pintu rumah Mak Farida, sebuah rumah panggung sederhana dengan balai bambu di depannya. Atap rumahnya terbuat dari jerami.

Tok... tok... tok.... Bunyi pintu diketuk Rusli.

"Assalamualaikum, Mak," sapa Rusli dari depan rumah.



"Waalaikumsalam," jawab Mak Farida dari dalam rumah.

Pintu itu berderit ketika dibuka. Tidak lama, terlihat Mak Farida keluar sambil menatap Rusli.

"Ada apa kamu ke sini, Rusli?" tanya Mak Farida.

"Begini, Mak, sudah beberapa hari ini Jum mual-mual dan muntah. Badannya lemah."

"Oh," kata Mak Farida ringkas.

"Bisakah Mak ikut saya ke rumah untuk memeriksa keadaan istri saya?"

"Baiklah, tunggu sebentar, ya."

Mak Farida kembali masuk ke rumahnya. Kemudian, ia keluar dan menutup pintu rumahnya. Rusli dan Mak Farida menyusuri kampung menuju rumah Rusli.

Setelah beberapa saat, mereka akhirnya tiba di rumah Rusli. Rusli segera membuka pintu lebar-lebar dan mengajak Mak Farida masuk.

Mereka langsung menuju kamar Jum. Mak Farida

pun memeriksa keadaan Jum. Rusli duduk tidak jauh dari sana. Matanya terus memperhatikan istrinya. Hatinya penuh harap agar Jum benar-benar hamil seperti apa yang ia dengar sebelumnya.

Setelah selesai memeriksa Jum, Mak Farida tersenyum.

"Rusli, tidak lama lagi kamu akan mejadi seorang ayah," beri tahu Mak Farida sambil mengusap perut Jum.

"Benarkah ini, Mak? Jum benar-benar hamil?" tanya Rusli sambil menghampiri istrinya dengan gembira.

"Iya, kamu harus menjaga istrimu dengan baik. Mak pulang dulu, ya." Mak Farida menjawab sambil keluar dari kamar.

"Terima kasih, Mak," ucap Jum dengan mata berbinar sambil mengiringi Mak Farida ke pintu dengan pandangan.





"Selamat, ya, jaga dengan baik kandungan istrimu," pesan dukun beranak tersebut.

Rusli sangat bahagia. Wajahnya berseri, begitu juga istrinya. Impiannya memilikiseorang anak telah terpenuhi setelah sekian lama menanti. Rusli menghampiri istrinya, lalu mengusap perutnya sambil berdoa dengan penuh harap. Semoga anak itu sehat sampai dilahirkan.

Dan Dendang Sang Raja Buaya

SUATU hari, Jum sangat menginginkan udang yang berada di sebuah telaga yang tak begitu jauh dari tempat tinggalnya. Telaga itu sangat indah, airnya jernih. Di dalamnya, terdapat banyak ikan dan udang.

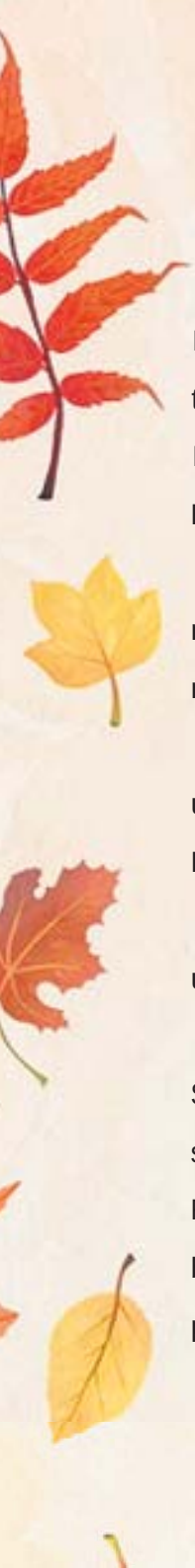
Namun, telaga itu terkenal sangat angker. Hampir tidak ada orang yang berani datang ke sana. Konon, telaga itu adalah tempat bersemayam seekor raja buaya bernama Dan Dendang.

Dan Dendang adalah seekor buaya yang sangat besar. Karena ia tinggal di telaga itu, masyarakat sekitar tidak ada yang berani mengambil ikan, udang, dan lainnya di telaga tersebut.

Jum lantas menyampaikan keinginannya untuk memakan udang yang ada di telaga itu. Ia tidak bisa menahan keinginan untuk merasakan udang dari sana.

Akhirnya, Rusli pergi juga ke telaga untuk menangkap udang. Ia pun membawa serok untuk menangkap udang. Ia pun bergegas ke sana.





Tidak lama berjalan, Rusli pun tiba di telaga itu. Ia bersiap untuk segera menangkap udang. Akan tetapi, tiba-tiba muncullah seekor buaya yang sangat besar. Itulah Dan Dendang, sang Raja Buaya penghuni telaga. Buaya itu melarang Rusli untuk mengambil udang.

Rusli terus saja memohon agar diperbolehkan mengambil udang di sana karena istrinya sangat menginginkan udang tersebut.

“Wahai, Raja Buaya, izinkanlah saya mengambil udang dari telaga ini,” pinta kepada Raja Buaya Dan Dendang.

“Tidak ada seorang pun yang boleh mengambil udang di sini,” sahut Dan Dendang.

“Tolonglah, Baginda Raja, istri saya sedang hamil. Sepertinya bayi yang ada di dalam kandungannya ingin sekali memakan udang yang ada di telaga ini,” sahut Rusli lagi sambil menangkupkan kedua tangannya. Ia berharap sang Raja Buaya, Dan Dendang, mengabulkan permintaannya.

“Baiklah, kamu boleh mengambil udang di sini, tetapi ada syaratnya,” ujar Dan Dendang.

“Apakah itu, wahai Raja Buaya?” sahut Rusli.

“Ha... ha... ha... apakah istrimu sangat menginginkan udang yang ada di sini?” tanya Dan Dendang sambil tertawa.

“Iya, mohon katakan apa syaratnya, Baginda Raja,” jawab Rusli, mulai tidak sabar.

“Baiklah, kamu boleh mengambil udang dari sini, tapi harus memenuhi satu syarat.”

“Katakan saja apa yang Baginda inginkan!” teriak Rusli yang sudah tidak sabar ingin membawa pulang udang tersebut.

“Jika anakmu perempuan, setelah berumur 20 tahun nanti anakmu itu harus menikah denganku. Apakah kamu bersedia?” ucap Dan Dendang dengan lantang.

Tanpa pikir panjang, Rusli langsung menyetujui syarat yang diajukan oleh Dan Dendang. Saat itu, Rusli hanya ingin memenuhi keinginan istrinya untuk makan





udang dari telaga tersebut. Dia tidak begitu memedulikan syarat sang Raja Buaya.

“Saya bersedia,” jawab Rusli.

Dengan bersemangat, Rusli mengambil udang di telaga itu dan membawanya pulang. Hatinya sangat senang karena keinginan istrinya terpenuhi.

Sesampainya di rumah, udang itu lalu diserahkan kepada istrinya untuk dimasak. Setelah matang, Jum lalu memakannya dengan lahap.

Intan si Jelita

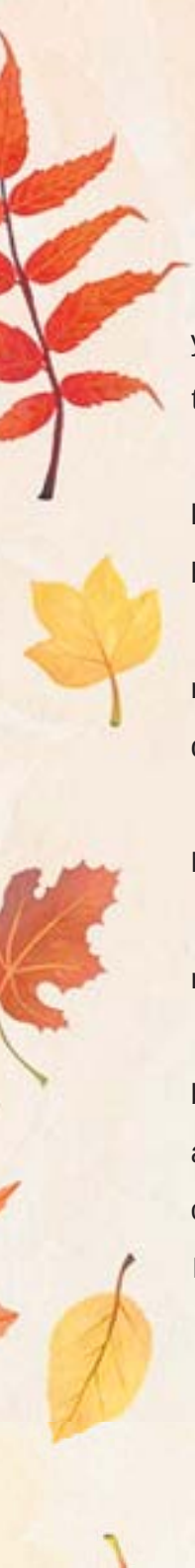
HARI berganti minggu, minggu berganti bulan.

Keluarga itu merasa sangat bahagia karena kandungan Jum semakin besar, yang artinya tidak akan lama lagi dia akan melahirkan.

Rusli sudah tidak sabar ingin melihat anaknya lahir ke dunia. Selama kehamilan, Jum diperlakukan sangat istimewa oleh Rusli. Semua keinginan Jum akan diusahakannya untuk bisa terpenuhi.

Rusli semakin giat bekerja, hasil panennya melimpah. Kehidupannya bersama istri pun semakin membahagiakan.

Pagi itu, udara terasa sangat dingin. Sejak kemarin, cuaca kurang bersahabat. Hujan turun sangat deras. Kabut dari telaga mulai menyelimuti kampung. Tiba-tiba, Jum merasakan perutnya begitu sakit, sepertinya ia akan segera melahirkan.



Rusli segera memanggil dukun kampung. Kabut yang dingin di pagi itu tidak dihiraukannya. Dengan tergesa-gesa, Rusli berjalan menuju rumah Mak Farida.

Beberapa saat kemudian, Rusli dan Mak Farida kembali. Ia mulai membantu persalinan Jum. Tidak berapa lama, terdengarlah suara tangisan seorang bayi.

Setelah mendengar suara itu, Rusli bergegas masuk ke kamar tempat istrinya melahirkan. Saat itu, dia melihat seorang bayi kecil di pangkuan sang istri.

“Anakmu perempuan, dia sangat cantik,” kata Mak Farida sambil membereskan peralatannya.

“Iya, terima kasih, Mak,” jawab Rusli sambil membawa bayi itu ke pangkuannya.

Rusli menatap bayi cantiknya dengan mata berkaca-kaca. Ia sangat bahagia. Setelah sekian lama, akhirnya ia mendapatkan seorang anak yang begitu cantik parasnya. Anak perempuannya itu diberi nama Intan.

Sekarang, Intan sudah beranjak dewasa. Gadis itu memiliki paras yang cantik, tingkah laku yang baik, tutur kata sopan dan penuh kelembutan. Hal tersebut membuat Intan disenangi oleh semua penduduk kampung. Oleh karena itu, banyak pemuda kampung yang jatuh hati padanya. Bukan itu saja, ibu dan ayah pemuda di kampung mereka juga ingin melamar Intan untuk dijadikan menantu. Rusli dan istrinya terus memperhatikan perkembangan anak perempuannya itu.

Tib-tiba, Rusli mulai merasa khawatir. Dia kembali teringat masa lalu. Sekarang, Intan sudah berusia 20 tahun. Dia teringat janjinya pada Dan Dendang, sang Raja Buaya. Janji itu mulai menghantuinya. Dia mengkhawatirkan nasib anak perempuannya.





Janji Rusli dan Dan Dendang

HARI-hari berlalu, Rusli pun semakin cemas. Hatinya gelisah. Akhirnya, dia menceritakan tentang perjanjiannya dengan Dan Dendang kepada anaknya, Intan. Mendengar hal itu, Intan menjadi sangat sedih.

Selama sehari-hari, Intan duduk termenung. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membatalkan perjanjian itu. Dia akhirnya pergi ke pinggir telaga.

Ketika tiba di sana, dia meminta Raja Buaya Dan Dendang, membatalkan perjanjian itu. Intan tak pernah lelah meminta kepada Dan Dendang, sang Raja Buaya.

“Wahai, Baginda Raja Buaya yang hidup di telaga, mohon batalkan perjanjian yang telah Baginda buat bersama orang tuaku,” pinta Intan dengan lembut.

Namun, Raja Buaya Dan Dendang menolak permintaan Intan. Ia tidak akan membatalkan perjanjian itu. Raja Buaya Dan Dendang, tetap dengan pendiriannya.

Rusli dan istrinya sangat sedih melihat keadaan



Intan. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Janji itu sudah 20 tahun yang lalu. Kini, Rusli dan Istrinya hanya berharap dan berdoa kepada Tuhan yang Mahaesa. Semoga anaknya itu tidak menikah dengan Raja Buaya.

Sementara itu, Intan terus saja membujuk Raja Buaya Dan Dendang. Akhirnya, Dan Dendang bosan mendengar permintaan Intan. Dan Dendang pun



marah. Dia menarik Intan dan membawanya ke tengah telaga.

Intan sangat terkejut, ia berteriak dengan keras sehingga suaranya terdengar ke seluruh kampung. Penduduk kampung yang terkejut mendengar jeritan Intan segera berlari ke pinggir telaga.

Rusli dan istrinya juga sangat terkejut mendengar teriakan Intan. Mereka juga berlari ke arah telaga. Namun, mereka tidak dapat menemukan Intan. Orang tua Intan sangat sedih. Rusli menangis di pinggir telaga sambil memanggil Intan, anaknya. Begitu pula dengan Jum, ia hanya bisa duduk sambil menatap ke tengah telaga. Ia membisu, hatinya hancur. Anak perempuannya mati di tangan buaya.

Hari-hari pun berlalu. Rusli sangat merasa sedih, ia sering melamun di depan rumahnya. Tatapannya kosong. Hatinya hancur. Anaknya sudah tiada. Ia sangat menyesali perjanjiannya dulu. Namun, apa yang bisa dikatakan, nasi sudah menjadi bubur.

Kini, rusli dan istrinya hanya bisa berdoa.

Dan Dendang dan Intan

RUSLI sedang duduk termenung di depan rumahnya saat dikejutkan dengan kedatangan Bujang.

“Ayah Rusli, saya melihat Intan.” Bujang memberi tahu bahwa ia melihat Intan di tengah laut di atas punggung buaya sambil meminta tolong.

“Benarkah ini, Bujang?” tanya Rusli.

Wajahnya langsung senang. Dia memanggil istrinya, memberi tahu kabar tersebut. Mendengar itu, Rusli dan istrinya segera menuju ke tepi pantai.

Penduduk kampung heran atas kabar yang dibawa Bujang. Bagaimana mungkin Dan Dendang bisa sampai ke laut, sedangkan telaga dan laut tidak ada jalan penghubungnya.

Penduduk pun pergi ke tepi pantai untuk melihat keadaan Intan. Mereka ingin menolong Intan dari tangan Dan Dendang sang Raja Buaya.

Benar saja, Rusli dan istrinya melihat Intan berada di tengah laut. Keduanya menatap putri mereka





dengan khawatir. Dia sangat berharap anaknya bisa selamat dari cengkeraman Raja Buaya Dan Dendang. Rusli dan istrinya terus berteriak memanggil Intan.

Penduduk kampung berniat menolong Intan. Mereka sangat menyayangnya. Intan anak yang baik. Penduduk mulai melemparkan sabut kelapa ke laut. Semua sabut yang ada langsung mereka lemparkan.

Setelah sabut kelapa terbang ke laut, mereka mulai membakarnya. Api langsung memenuhi

permukaan laut. Karena jumlah sabut kelapa yang banyak, air laut semakin panas.

Raja buaya Dan Dendang akhirnya terbakar dan mati, sedangkan Intan dapat diselamatkan oleh penduduk kampung. Intan segera berlari memeluk ayah dan ibunya. Ia pun menangis.

Mereka berpelukan di tepi pantai. Rusli dan istrinya sangat bahagia. Akhirnya, Intan bisa selamat dari Raja Buaya Dan Dendang.

Rusli dan istrinya mengucapkan terima kasih kepada penduduk atas bantuan mereka. Intan dan orang tuanya akhirnya kembali hidup dengan bahagia.



Biodata Penulis



Mulyati Umar merupakan nama pena dari Mulyati, M.Pd., lahir di Situjuh Gadang pada 12 Desember 1974. Memiliki latar belakang pendidikan Magister Pendidikan dari Universitas

Negeri Padang. Penulis berdomisili di Kota Pekanbaru. Memiliki hobi menulis, menjahit, dan jalan-jalan. Saat ini bekerja sebagai guru yang mengabdikan diri di SD Negeri 15 Pekanbaru. Aktif di komunitas: Indonesiaan Scriptwriter Community (ISC), Mata Sinema Indonesia (MSI), Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Riau, dan juga Forum TBM. Penulis memiliki Rumah Baca Mentari Sago yang tergabung dalam Pustaka Bergerak Indonesia. Beberapa karya tergabung dalam antologi puisi dan cerpen. Antologi Cerpen *Motah Tanaku* menjadi

pemenang 1 dalam kompetisi antologi cerpen nasional yang diadakan BPP FLP 2021. Skenario yang telah tayang dilayar kaca MNCTV Serial Lenong Legenda di antaranya *Angsa dan Telur Emas* dan *Rambun Pamenan*. Penulis pernah menjadi peserta pada Temu Panyair Asia Tenggara di Padang Panjang tahun 2018. Karya-karya sederhana yang pernah ditulis berupa artikel, puisi, dan cerpen dirangkum di dalam *blog* www.mentarisago.com.



Biodata Ilustrator



LAHIR di Semarang pada tanggal 16 Juni 1981 dan diberi nama Sunandar Imam Syahputro. Keseharian bekerja sebagai ilustrator paruh waktu. Saat ini, berdomisili di Demak. Pendidikan sarjana diperoleh dari UNAKI, Semarang. Sunandar Imam pernah bekerja sebagai ilustrator di penerbit Jepe Books selama 4 tahun.

Biodata Penerjemah

PENERJEMAH bernama Akmaluddin, S.Si. atau dikenal dengan nama Ludi. Dia adalah seorang lulusan S-1 Kimia di Universitas Riau, Pekanbaru. Kini, dia sedang melanjutkan pendidikannya di jurusan dan universitas yang sama.

Penerjemah merupakan anak terakhir dari 13 bersaudara. Lahir pada 9 November 1995. Sebelumnya sempat menamatkan sekolah di MAN 039 Tembilahan pada tahun 2013. Dia telah banyak menggores prestasi di sekolahnya. Beragam lomba pernah diikuti. Tidak banyak yang bisa diceritakan dari sosok laki-laki berumur 25 tahun ini. Kini, dia tengah berusaha membuat dirinya lebih berguna dan berusaha untuk fokus dalam menamatkan studi lanjutanya.



PADA zaman dahulu hiduplah sepasang suami istri di Indragiri Hilir. Mereka hidup sebagai petani. Ketika sang istri sedang hamil, ia mengidam makan udang dari telaga yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Di telaga itu, hidup seekor raja buaya bernama Dan Dendang. Sang Petani diizinkan mengambil udang di telaganya dengan syarat, apabila anaknya yang akan lahir itu seorang perempuan, maka harus dinikahkan dengan Raja Buaya ketika berusia 20 tahun.

Bagaimanakah nasib anak petani tersebut selanjutnya?

